BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Promosi Kesehatan (Promkes) Dinas Kesehatan Kota Bandung termasuk salah satu bagian lembaga pemerintahan karena institusi tersebut di bawah Pemda Kota Bandung. Promosi kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung memiliki strategi khusus dalam mengajak masyarakat untuk menjaga kesehatan dengan cara komunikasi kesehatan melalui penyuluhan atau sosialisasi. Segala kegiatan yang dilakukan di dunia pemerintahan harus benar-benar untuk mengutamakan kepentingan rakyat atau publik sehingga pelaksana bagian promosi kesehatan harus mampu menciptakan, membina, serta memelihara hubungan ke dalam (internal) dan ke luar (eksternal).

Promosi Kesehatan pada prinsipnya merupakan upaya pemberdayaan masyarakat untuk tahu, mau dan mampu berperilaku hidup bersih dan sehat. Banyak permasalahan kesehatan di Indonesi dapat dicegah melalui kegiatan promosi kesehatan. Namun, proses perubahan perilaku di masyarakat tidaklah mudah, maka perlu dikembangkan strategi komunikasi serta langkah-langkah yang dapat mendukung upaya pemberdayaan masyarakat agar mampu berperilaku hidup bersih dan sehat.

Strategi komunikasi promosi kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung akan berjalan baik apabila pihak internal dan pihak eksternal dapat melakukan hubungan kerjasama yang baik, agar tercapai tujuan yang diharapkan dan menguntungkan kedua belah pihak. Keberhasilan strategi

komunikasi promosi kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung dapat dicapai apabila unsur internalnya memiliki sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu memahami dan menganalisis kebutuhan masyarakat di lapangan.

Keberhasilan strategi komunikasi promosi kesehatan tersebut tidak hanya menitikberatkan kepada unsur internal yang harus memiliki sumber daya manusia yang maksimal, lebih dari itu pendekatan kepada khalayak atau masyarakat yang menjadi sasaran melaui teknik komunikasi yang tepat juga menjadi unsur penting guna menunjang keberhasilan strategi komunikasi promosi kesehatan. Tanpa adanya pemahaman akan teknik komunikasi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, maka mustahil strategi promosi kesehatan akan berjalan dengan baik.

Dalam pelaksanaan strategi komunikasi promosi kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung, praktisi yang mengelola juga harus mampu memanfaatkan media, sarana, atau alat komunikasi yang ada agar proses yang diharapkan berjalan efektif. Dengan kata lain, pemanfaatan media komunikasi yang ada sesuai dengan kebutuhan khalayak dapat menjadi penunjang atau pendukung agar komunikasi dua arah yang diharapkan dapat terwujud sebagaimana mestinya. Seorang praktisi promkes tidak hanya dituntut memiliki sumber daya manusia yang optimal dalam menjalankan strategi komunikasi, tetapi juga harus cekatan dalam memanfaatkan media yang ada. Dalam pelaksanaannya, komunikasi menjadi unsur terpenting agar tujuan yang diharapkan dari strategi komunikasi tersebut dapat tercapai.

Sebagai salah satu instansi pemerintahan, bagian promosi kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat kota Bandung, salah satunya adalah melalui strategi komunikasi dalam mensosialisasikan berbagai hal sebagai upaya mengoptimalkan masyarakat Bandung yang terbebas dari bahaya penyakit. Ada berbagai upaya kesehatan yang dapat dilakukan oleh promosi kesehatan Dinkes Kota Bandung guna mengoptimalkan sosialisasi kesehatan mengenai bahaya penyakit melalui strategi komunikasi yang dilakukan oleh bagian promosi kesehatan di lapangan, salah satunya adalah optimalisasi strategi komunikasi dalam mensosialisasikan bahaya penyakit *AIDS*.

Jika bagian promosi kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung berhasil menjalankan strategi komunikasi dengan baik dalam mensosialisasikan bahaya penyakit *AIDS* di kota Bandung, maka Pemerintah Kota Bandung akan mendapatkan umpan balik yang sangat besar dari khalayak eksternal yaitu terciptanya remaja kota Bandung yang memiliki kontrol diri dalam pergaulan remaja dan memiliki pengetahuan terkait akan bahaya *AIDS* sehingga mampu meminimalisir remaja dari penyakit *AIDS* dan terciptanya remaja kota Bandung yang terbebas dari penyakit *AIDS*.

Pada hakikatnya, strategi adalah sebuah taktik atau cara operasional dari suatu perencanaan dan manajemen suatu organisasi atau instansi dalam upaya untuk mencapai sasaran dan tujuannya. Demikian pula halnya dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan antara perencanaan komunikasi

(*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, artinya pendekatannya (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung situasi dan kondisi. Dalam hal ini strategi komunikasi akan sangat menunjang pada keberhasilan target yang hendak dicapai. Promosi yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat pada hakikatnya merupakan sebuah cara untuk memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan visi dan misi yang hendak diraih. Selain itu, promosi kesehatan akan sangat membutuhkan stragtegi komunikasi yang cukup efektif hingga pada akhirnya dapat diterima oleh masyarakat nantinya.

> "Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukan arah saja, melainkan harus menunjukan bagaimana taktik operasionalnya". (Effendy, 2003 : 300).

Pentingnya peranan promosi kesehatan dalam pembangunan kesehatan telah diakui oleh berbagai pihak, oleh sebab itu di dalam *Grand Strategy* Departemen Kesehatan yang tertuang pada Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 457 Tahun 2008, telah ditetapkan Visi pembangunan kesehatan adalah: "Masyarakat yang Mandiri untuk Hidup Sehat" serta Misi: "Membuat Masyarakat Sehat" dengan Strategi: "Menggerakkan dan Memberdayakan Masyarakat Untuk Hidup Sehat". Secara makro paradigma sehat berarti semua sektor memberikan kontribusi positif bagi pengembangan perilaku dan lingkungan sehat, secara mikro berarti pembangunan kesehatan

lebih menekankan upaya promotif dan preventif melalui pemberdayaan masyarakat.

Adanya unit promosi kesehatan pada instansi pemerintahan seperti Dinas Kesehatan merupakan suatu keharusan fungsional dalam rangka membantu terwujudnya harapan pemerintah sesuai dengan instansi masing-masing dan penyebaran tentang aktivitas instansi tersebut baik ke dalam maupun ke luar yaitu kepada masyarakat pada umumnya. Promosi kesehatan merupakan suatu alat untuk memperlancar jalannya interaksi serta penyebaran informasi melalui siaran pers, radio, televisi, dan media lainnya kepada masyarakat yang menjadi sasaran sesuai dengan ruang lingkup instansi kedinasan masing-masing bagian promosi kesehatan tersebut.

Sudah saatnya pemerintah daerah atau dinas kesehatan berfikir ulang dalam program kesehatan. Promosi kesehatan kesehatan semestinya ditempatkan pada jajaran paling tinggi pada program pembinaan kesehatan masyarakat Jabar. Inilah yang menjadi latar belakang pentingya komunikasi dalam kesehatan untuk mengajarkan, mendukung, dan menyebarluaskan upaya-upaya promotif dan preventif agar penyakit dapat diminimalisir serta dapat meningkatkan derajat kualitas kesehatan masyarakat.

Dinas Kesehatan Kota Bandung sebagai suatu wadah yang menyediakan pelayanan kesehatan sudah sewajarnya untuk melakukan sosialisasi kepada remaja di kota Bandung terkait bahaya *HIV/ AIDS*. Berhasil atau tidaknya kegiatan sosialisasi tersebut dapat ditentukan oleh berbagai faktor antara lain “strategi dan taktik” berkomunikasi yang dikembangkan

komunikator. Apabila komunikasi itu dilihat dalam lingkup pemerintah, maka aparatur pemerintah sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikan.

Komunikasi penting bagi seorang praktisi promosi kesehatan pemerintahan dalam menyampaikan pesan kepada publik (sasaran). Komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat kita hindari. Melalui komunikasi, sosialisasi antar individu dapat berjalan sesuai dengan keinginan individu itu sendiri, dan melalui komunikasi pula individu dapat melakukan suatu hubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Artinya, komunikasi merupakan unsur pokok dalam tatanan pelaksanaan kehidupan manusia, yaitu dalam mengadakan hubungan antar manusia untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Penyakit *AIDS* telah menjadi masalah internasional karena dalam waktu singkat terjadi peningkatan jumlah penderita dan melanda semakin banyak negara. Kasus-kasus mengenai berbagai penyakit masih banyak terjadi di daerah Indonesia. Dikatakan pula bahwa epidemi yang terjadi tidak saja mengenai penyakit (*AIDS*), virus (*HIV*) tetapi juga reaksi atau dampak negatif berbagai bidang seperti kesehatan, sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan demografi. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi baik oleh negara maju maupun negara berkembang.

Sampai saat ini obat dan vaksin yang diharapkan dapat membantu memecahkan masalah penanggulangan *HIV/ AIDS* belum ditemukan. Salah satu alternatif dalam upaya menanggulangi problematik jumlah penderita

yang terus meningkat adalah upaya pencegahan yang dilakukan semua pihak yang mengharuskan kita untuk tidak terlibat dalam lingkungan transmisi yang memungkinkan dapat terserang *HIV*.

Pada penyakit *AIDS* berlaku teori "Gunung Es**"** dimana penderita yang kelihatan hanya sebagian kecil dari yang semestinya. Untuk itu *World Health Organitation* (*WHO*) mengestimasikan bahwa dibalik satu penderita yang terinfeksi telah terdapat kurang lebih 100-200 penderita *HIV* yang belum diketahui. [1]

Saat ini *AIDS* menjadi hal yang mengerikan bagi semua negara di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. *HIV/ AIDS* tidak hanya menjangkiti orang tua, dewasa atau remaja, seorang anak kecil bahkan balita sekalipun dapat terinfeksi virus ini. Di Indonesia kasus *AIDS* pertama kali ditemukan di Bali pada tahun 1987. Akan tetapi pada tahun 2007 hampir semua provinsi di Indonesia ditemukan kasus *HIV/ AIDS*. [2]

Kepala Seksi Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Menular Dinas Kesehatan Kota Bandung Fetty Sugiharti menyatakan bahwa, "Jumlah pengidap *HIV/ AIDS* di Kota Bandung berada di posisi teratas se-Jawa Barat. Hingga Agustus 2009, tercatat ada 1.744 orang yang terinfeksi *HIV* dan sebagian besar berusia produktif dan berstatus sebagai pelajar (Dinkes Kota Bandung, 2009). Selanjutnya Fetty dalam sebuah workshop *HIV/ AIDS* di Bandung menjelaskan bahwa, "Dari 1744 kasus itu, 885 orang diketahui

[1] http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3684/3/fkm-fazidah4.pdf.txt. Diakses pada tanggal 4 Maret 2014 pukul 22.33 WIB

[2] http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3684/3/fkm-fazidah4.pdf.txt. Diakses pada tanggal 4 Maret 2014 pukul 22.40 WIB

mengidap *HIV* dan 859 orang adalah penderita *AIDS*. Sebanyak 3,2 persen berasal dari kalangan siswa berusia 15-19 tahun. ”Paling banyak 62 persen berumur 20-25 tahun”. [3]

Berdasarkan laporan hasil riset kesehatan dasar nasional tahun 2010 menyatakan bahwa remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Dari keseluruhan remaja 10-24 tahun yang berstatus belum menikah adalah 86,7 persen. Pada kelompok remaja dengan status belum kawin, pada laki-laki 3,0 persen dan perempuan 1,1 persen menjawab pernah berhubungan seksual. Lebih lanjut dapat diketahui pula bahwa umur pertama berhubungan seksual sudah terjadi pada usia yang sangat muda, yaitu 8 tahun. Terdapat 0,5 persen perempuan telah melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 8 tahun, dan 0,1 persen pada laki-laki (data riskesdas mengenai Proporsi Penduduk Usia 10-24 Belum Kawin Menurut Umur Pertama Kali Berhubungan Seksual). Bedasarkan data riskesdas mengenai Persen Penduduk Usia 10-24 Belum Kawin Menurut Penggunaan Alat KB Riskesdas 2010 dikaji bahwa penggunaan kontrasepsi sangat terbatas pada saat berhubungan seksual, 23,4 persen pada laki-laki dan hanya 5,3 persen pada perempuan (Riskesdas, 2010 : 258). [4]

Berdasarkan data riskesdas mengenai Persentase Penduduk $\geq$ 15 Tahun dengan Pengetahuan Tentang Cara Penularan HIV Menurut Karakteristik menunjukkan persentase penduduk 15 tahun ke atas yang

[3]http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3684/3/fkm-fazidah4.pdf.txt. Diakses pada tanggal 4 Maret 2014 pukul 22.40 WIB

[4]http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/buku_laporan/lapnas_riskesdas2010/laporan_riskesdas_2010.pdf . Diakses tanggal 24-03-2014 pukul 21.34 WIB

mengetahui cara penularan *HIV* melalui: Hubungan seksual yang tidak aman, penggunaan jarum suntik bersama, transfusi darah yang tidak aman menurut karakteristik (Riskesdas, 2010 : 273).

Sudah terlihatnya remaja usia 10-24 tahun yang berstatus belum menikah telah berhubungan seksual (bedasarkan data riskesdas mengenai Persentase remaja 10-24 Tahun yang Mendapat Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Menurut Karakteristik), penyuluhan kesehatan reproduksi sangat diperlukan. Berdasarkan kelompok umur, terlihat kelompok remaja usia 10-14 tahun yang terendah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi (13,7%) dibanding kelompok umur diatasnya, yaitu umur remaja usia 15-19 tahun (34,2%) dan usia 10-24 tahun (30,4%). Sedangkan untuk provinsi Jawa Barat terdapat 21,5% remaja usia 10-14 tahun yang memperoleh penyuluhan kesehatan reproduksi (Riskesdas, 2010 : 260).

Strategi penanggulangan *HIV/ AIDS* dapat ditujukan kepada kelompok yang paling memerlukan informasi dan pelayanan, serta pada kelompok yang paling rentan terhadap risiko terkena infeksi *HIV*. Berdasarkan hasil riskesdas tahun 2010 (data riskesdas mengenai Persentase Penduduk Umur ≥ 15 Tahun dengan Pengetahuan Komperhensif tentang *HIV/ AIDS* Menurut Karakteristik) diketahui bahwa tingkat pengetahuan dan persepsi mengenai penyakit *AIDS* tertinggi pada usia kelompok umur 15-24 tahun sebesar 21,6% dan kelompok umur 25-34 tahun sebesar 23,4% (Riskesdas, 2010 : 284).

Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh *Millenium Development Goals* (*MDGs*) dalam kurun waktu 1990-2015 adalah memerangi *HIV/ AIDS*,

dengan target mengendalikan penyebaran *HIV* dan mulai menurunnya jumlah kasus baru pada tahun 2015. Salah satu indikator yang digunakan untuk memantau pencapaian target *MDGs* dan dapat dikumpulkan melalui Riskesdas 2010 adalah persentase penduduk usia remaja umur 15-24 tahun yang mempunyai pengetahuan komprehensif tentang *HIV*/ *AIDS* (Riskesdas, 2010 : 265).

Kesehatan reproduksi merupakan satu benang merah dimana pada akhirnya resiko terinfeksi *HIV/ AIDS* akan lebih mudah terjadi terutama pada usia remaja yang belum mengerti dan sadar akan kesehatan reproduksinya sendiri, informasi mengenai pencegahan, kesehatan reproduksi remaja dan pengobatan infeksi adalah hal yang mendesak agar penularan laju epidemi dapat ditangani.

Menghadapi kenyataan tersebut peran serta dan komitmen bersama dari pimpinan sebagai pengambil kebijakan dan pembuat kebijakan memiliki peranan yang penting dalam upaya penanggulangan dan pencegahan *HIV/ AIDS* di wilayahnya masing-masing, pencegahan berbasis masyarakat merupakan hal penting yang seharusnya dilakukan karena keluarga merupakan bagian dari masyarakat mempunyai peran penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *HIV/ AIDS*.

Maka dari pemaparan latar belakang di atas peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul "Strategi Komunikasi Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam Mensosialisasikan Bahaya Penyakit *AIDS*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas peneliti membagi rumusan masalah dalam dua bagian yang terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro.

1.2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro dalam penelitian ini sebagai berikut :

"Bagaimana Strategi Komunikasi Seksi Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam Mensosialisasikan Bahaya Penyakit *AIDS* ?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Bertolak dari rumusan masalah pada pertanyaan makro di atas, peneliti menyajikan pertanyaan mikro yang sesuai dengan fokus penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana cara menentukan komunikator yang dilakukan oleh seksi Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam Mensosialisasikan Bahaya Penyakit *AIDS* ?
2. Bagaimana penyusunan pesan yang dilakukan oleh seksi Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam Mensosialisasikan Bahaya Penyakit *AIDS*?
3. Bagaimana pemilihan media yang dilakukan oleh seksi Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam Mensosialisasikan Bahaya Penyakit *AIDS*?

4. Bagaimana umpan balik oleh seksi Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam Mensosialisasikan Bahaya Penyakit *AIDS*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan mengenai "Strategi Komunikasi Seksi Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam Mensosialisasikan Bahaya Penyakit *AIDS*", mulai dari tahap menentukan komunikator, menyusun pesan, pemilihan media, umpan balik dan strategi komunikasi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara menentukan komunikator oleh seksi Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam Mensosialisasikan Bahaya Penyakit *AIDS*.
2. Untuk mengetahui penyusunan pesan yang dilakukan oleh seksi Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam Mensosialisasikan Bahaya Penyakit *AIDS*.
3. Untuk mengetahui pemilihan media (saluran) oleh seksi Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam Mensosialisasikan Bahaya Penyakit *AIDS*.
4. Untuk mengetahui umpan balik oleh seksi Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam Mensosialisasikan Bahaya Penyakit *AIDS*.

5. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh seksi Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam Mensosialisasikan Bahaya Penyakit *AIDS*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan Ilmu Komunikasi terutama dalam bidang promosi kesehatan serta memberikan gambaran secara khususnya mengenai strategi komunikasi seksi promosi kesehatan Dinas Kesehatan dalam mensosialisasikan bahaya penyakit *AIDS* pada remaja di SMPN 2 Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Peneliti ini dilaksanakan adalah dengan harapan dapat memberikan manfaat kegunaan untuk segala pihak, seluas-luasnya manfaat. Akan tetapi kegunaan secara praktis secara khusus dapat penulis tuliskan diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. **Bagi Peneliti**

   Penelitian ini merupakan aplikasi ilmu dan menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi pada umumnya dan Promosi Kesehatan khususnya, yaitu mengenai strategi promosi kesehatan dalam suatu lembaga/ instansi pemerintah seperti Dinas

Kesehatan khususnya terkait dengan strategi promosi kesehatan itu sendiri.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM umumnya dan jurusan ilmu komunikasi khususnya sebagai evaluasi, masukan, informasi, dan dapat dijadikan sebagai literatur untuk melakukan penelitian dalam kajian yang senada, serta memberikan kontribusi ilmu guna pengembangan disiplin ilmu terkait.

3. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijaksanaan di masa yang akan datang yaitu untuk masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam memberikan dan melakukan sosialisasi kesehatan khususnya mengenai bahaya penyakit *AIDS/ HIV* pada remaja di kota Bandung.